

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era sekarang ini, perusahaan menjadi tokoh utama dalam perannya terhadap masyarakat. Tujuan utama perusahaan umumnya adalah untuk mencari laba (*profit*) serta memaksimalkan nilai kekayaan dari para pemegang sahamnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran para pemegang sahamnya. Dengan berpegang pada prinsip untuk mencapai tujuan perusahaan ini, mengakibatkan banyak perusahaan yang memfokuskan pada keuntungan atau profit saja, tanpa memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Padahal di era sekarang ini perusahaan diminta tidak hanya fokus pada keuntungan (*profit*) melainkan juga pada pertanggungjawaban atas aktivitas sosial perusahaan. Namun, karena masih banyaknya perusahaan yang berpegang teguh pada prinsip yang berfokus pada profit saja, banyak terjadi serangkaian kejadian-kejadian lingkungan dan kemanusiaan diberbagai belahan dunia yang memiliki dampak buruk bagi lingkungan di sekitarnya, seperti contoh kasus Minamata di Jepang, Bhopal di India, Chernobyl (Uni Sovyet), Shell di Nigeria. Selain itu di Indonesia sebagai contoh nyata yaitu peristiwa banjir lumpur panas oleh PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, pencemaran Teluk Buyat di Minahasa Selatan oleh PT. Newmont Minahasa Raya, dan

konflik masyarakat Aceh dengan Exxon mobil yang mengelola gas bumi di Arun (Radyati, 2008; dalam Luthfia, 2012).

Peristiwa-peristiwa ini merupakan bukti nyata atas kurangnya tanggung jawab perusahaan atas aktivitasnya, karena perusahaan hanya memfokuskan pada keuntungan (*profit*) yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan untuk ditujukan kepada *shareholder*, namun sekarang pandangan tersebut bergeser ke arah yang lebih kompleks yaitu perusahaan juga dituntut oleh berbagai pihak dari *stakeholder*, seperti: karyawan, *supplier*, konsumen, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah (Adhipradana, 2013). Investor tidak lagi hanya mengandalkan laporan keuangan saja sebagai alat untuk mengambil keputusan investasi, melainkan juga menginginkan untuk lebih transparans dan akuntabilitas dalam kegiatan yang berhubungan dengan keberlanjutan perusahaan. Tidak hanya itu, seiring dengan adanya perkembangan CSR, perusahaan-perusahaan juga dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian *profit* saja atau *single bottom line*, namun juga berfokus kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*) atau disebut dengan *Triple-P Bottom Line* (Elkington dalam Nugroho, 2009), oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) untuk kegiatan yang berhubungan dengan *sustainable* perusahaan.

Sustainability Reporting (SR) ini erat kaitannya dengan teori *Stakeholder* dan teori legitimasi. Teori *stakeholder* akan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* dari sisi etika/moral

(bagaimana perusahaan dapat mensejahterakan *stakeholder*) dan dari sisi positif/managerial (bagaimana perusahaan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* sebagai bagian dari masyarakat dan pengaruhnya terhadap strategi perusahaan (Deegan, 2004:267; dalam Wardani, 2012). Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Para *stakeholder* membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena tumbuh kembang perusahaan bergantung pada dukungan dari para *stakeholder*-nya, maka perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi yang bermanfaat bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan, yaitu melalui *Sustainability Reporting* (SR). Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi/perusahaan bisa bertahan jika masyarakat yang berada disekitarnya merasa bahwa organisasi/perusahaan itu telah beroperasi berdasarkan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Yuliani, 2003; dalam Setiawaty, 2014). Teori legitimasi menganjurkan organisasi untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerja organisasi dapat diterima oleh masyarakat. Agar dapat diterima oleh masyarakat, maka perusahaan perlu melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai aktivitas perusahaan. Pengungkapan informasi yang lebih luas tersebut dapat dilakukan dengan *Sustainability Reporting*.

SR disusun sesuai dengan pedoman (standar) *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri secara terpisah dari laporan keuangan

atau laporan tahunan. GRI mensyaratkan perusahaan yang menggunakan *G4 Guidelines* untuk memenuhi 2 tipe standar pelaporan, yakni: standar pelaporan umum (strategi dan analisis, profil organisasi, aspek material dan *boundary* teridentifikasi, keterlibatan pemangku kepentingan, tata kelola, profil laporan, etika dan integritas) dan standar pelaporan khusus (pengungkapan pendekatan manajemen, dan indikator dan aspek spesifik pengungkapan pendekatan manajemen (GRI, 2013).

Sustainability Reporting merupakan sebuah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (GRI, 2006). *Sustainability Reporting* di Indonesia masih berupa praktik pengungkapan sukarela (*voluntary*), bukan wajib (*mandatory*) yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan dengan sukarela menerbitkan *Sustainability Report* dan belum ada peraturan yang mewajibkan *Sustainability Reporting* seperti halnya pada penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006; dalam Suryono dan Prastiwi, 2011).

Dalam praktiknya, meskipun belum ada standar maupun peraturan yang mewajibkan SR, telah ada *Sustainability Reporting Award* (SRA) yang dibentuk oleh NCSR yang mana perusahaan-perusahaan yang telah menerbitkan SR dapat berpartisipasi dalam SRA. SRA merupakan penghargaan yang diberikan kepada perusahaan yang telah mengungkapkan keberlanjutan perusahaan

melalui *Sustainability Reporting*. Dengan adanya SRA diharapkan dapat mendorong perusahaan-perusahaan untuk melakukan *Sustainability Reporting* dan mengikuti SRA. SRA dilaksanakan untuk meningkatkan praktik *Sustainability Reporting* serta membangun kepercayaan *Stakeholders* perusahaan.

Sustainability Reporting (SR) sebagai bentuk laporan yang terpisah dari laporan tahunan dan laporan ini masih dibidang bersifat sukarela, sehingga belum ditemukan definisi global mengenai *Sustainability Report* (SR), dan bagaimana bentuk, format dari kerangka laporan itu menjadikan sebuah masalah bagi perkembangan *Sustainability Report* (SR) tersebut (Dilling, 2010; dalam Setiawaty, 2014). Utama (2006, dalam Nasir,dkk, 2014) menyatakan bahwa meskipun *Sustainability Reporting* bersifat *voluntary*, akan tetapi perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang semakin baik (*Good Corporate Governance*) mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela, seperti pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 66 Ayat 2 2007 tentang Perseroan Terbatas, Bapepam-LK telah mengeluarkan aturan yang mengharuskan perusahaan publik untuk mengungkapkan pelaksanaan kegiatan CSR di dalam laporan tahunannya. Melalui penerapan *Sustainability Reporting* diharapkan perusahaan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable growth*) yang didasarkan atas etika bisnis (*business ethics*).

Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial (En, 2013). Apabila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka, perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut (En, 2013).

Sustainability Reporting ini merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep dan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang prinsipnya antara lain menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*-nya, sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan pihak *stakeholders* untuk kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Azis, 2014). Selain itu, mekanisme dan struktur *governance* di perusahaan dapat dijadikan sebagai infrastruktur pendukung terhadap pengungkapan SR di Indonesia serta dapat mengurangi asimetri informasi. Apabila asimetri informasi dibiarkan terjadi, maka dapat menyebabkan terjadinya *adverse selection* maupun *moral hazard*, dengan konsekuensi perusahaan yang tidak melaksanakan praktik dan pengungkapan SR (Azis, 2014).

Sustainability Reporting dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* (CG). Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini yaitu berupa profitabilitas dan *leverage*, sedangkan mekanisme

Corporate Governance (CG) dalam penelitian ini yaitu berupa dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (En, 2013). Profitabilitas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program sosial dan pelestarian lingkungan yang diungkapkan dalam SR, sebagai bentuk peranan perusahaan dalam membantu meningkatkan keadaan sosial sekitar dan membantu pelestarian lingkungan. Profitabilitas yang dimasukkan dalam penelitian ini berhubungan dengan teori yang ada, yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Informasi mengenai profitabilitas diperlukan oleh *stakeholder* untuk mengawasi kinerja manajemen. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan, apabila profitabilitas perusahaan semakin meningkat maka mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. Perusahaan dengan kondisi tersebut cenderung akan melakukan pengungkapan lebih luas atas aktivitas perusahaan dan akan meningkatkan kontrak antara manajemen perusahaan dengan pihak *stakeholder* dalam rangka meningkatkan legitimasi dari *stakeholder* melalui *Sustainability Reporting*. Penelitian dari Nasir,dkk (2014); Anggraini (2014); Sari (2013) dan Suryono dan Prastiwi (2011) mengenai profitabilitas memberikan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan SR, namun sebaliknya penelitian Luthfia (2012) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

Selain profitabilitas, *leverage* merupakan faktor karakteristik perusahaan lain yang juga dapat mempengaruhi *Sustainability Reporting* (SR). *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Hadiningsih, 2007; dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). *Leverage* dihubungkan dengan teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Perusahaan yang *leverage*-nya semakin besar tidak akan menarik hati para *stakeholder* (Setiawaty, 2014). Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka perusahaan akan berusaha mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, khususnya biaya untuk *Sustainability Reporting*, karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam pelaporan. Penelitian dari Nasir, dkk (2014) dan Luthfia (2012) mengenai *leverage* menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SR. Sedangkan, penelitian Sari (2013); Anggraini (2014) dan Suryono dan Prastiwi (2011) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR

Mekanisme *Corporate Governance* (CG) yang pernah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu berupa dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi. Dewan komisaris independen merupakan wakil *shareholder* yang bersifat independen dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam

mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris independen, maka pengelolaan perusahaan lebih efektif serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan pengungkapan SR perusahaan yang memiliki dampak positif pada *stakeholders*. Semakin efektif pengelolaan oleh dewan komisaris independen terhadap perusahaan maka akan meningkatkan legitimasi dari pihak *stakeholders* terhadap perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu Teori *Stakeholder* dan Teori Legitimasi. Hasil dari penelitian Sari (2013) dan Anggraini (2014) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* (SR), sedangkan hasil dari penelitian Azis (2014) dan Waryanto (2010) memberikan bukti sebaliknya, bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

Komite audit merupakan salah satu fungsi dalam tata kelola perusahaan yang baik sehingga membantu perusahaan dalam mengontrol kegiatan perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit, maka pengawasan yang dilakukan semakin efektif dan pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan akan semakin meningkat. Salah satu bentuk pengungkapan informasi sosial yaitu melalui SR. Penelitian Sari (2013) dan Suryono dan Prastiwi (2011) mengenai komite audit menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan SR, namun penelitian Azis (2014); Luthfia (2012); Nasir, dkk (2014) dan Anggraini (2014)

justro menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR

Begitupula dengan dewan direksi, semakin sering dewan direksi mengadakan rapat, maka komunikasi dan koordinasi yang dilakukan oleh dewan direksi semakin efektif, sehingga dapat mewujudkan *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam mewujudkan GCG dapat dilaksanakan melalui *Sustainability Reporting* (SR), sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada pihak *stakeholder* dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran pihak *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan teori *Stakeholder*. Penelitian Luthfia (2012) dan Suryono dan Prastiwi (2011) mengenai rapat dewan direksi menunjukkan bahwa rapat dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan SR, sedangkan penelitian dari Sari (2013) dan Nasir, dkk (2014) menunjukkan sebaliknya, bahwa rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas ternyata masih menunjukkan hasil yang beragam atau tidak konklusif mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap SR. Adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, serta penelitian mengenai SR terbilang penting dilakukan untuk mendorong perkembangan SR sehingga kontribusi yang dilakukan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan atau *stakeholders* lebih optimal, yaitu menunjukkan komitmen perusahaan terhadap perkembangan berkelanjutan yang memenuhi

kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan. Oleh sebab itu maka penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih lanjut pengaruh antara karakteristik perusahaan dan mekanisme *Corporate Governance* (CG) terhadap *Sustainability Reporting*. Karakteristik perusahaan yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan mekanisme *Corporate Governance* yang diamati dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 yang telah melakukan *Sustainability Reporting*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah tingkat profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Sustainability Reporting* (SR)?
2. Apakah tingkat *leverage* perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Sustainability Reporting* (SR)?
3. Apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *Sustainability Reporting* (SR)?
4. Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap *Sustainability Reporting* (SR)?

5. Apakah dewan direksi memiliki pengaruh terhadap *Sustainability Reporting* (SR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting* (SR)?
2. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting* (SR)?
3. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting* (SR)?
4. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis apakah komite audit berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting* (SR)?
5. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting* (SR).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan bagi pembaca tentang praktik *sustainability reporting* di perusahaan dan memberikan literatur terbuka akan pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap praktik *sustainability reporting* di perusahaan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi investor, *Sustainability Reporting* digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki potensi *sustainability* yang baik.
- b) Bagi perusahaan/manajemen, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai kebijakan *sustainability reporting* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* perusahaan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian, dan model penelitian

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data untuk pengujian utama dan pengujian tambahan, dan pembahasan

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab lima berisi tentang simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, dan saran penelitian.